

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penerapan kurikulum 2013 merupakan penyesuaian 3 domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengharapkan guru dapat mengembangkan kreatifitas dalam mengajar dengan mengarahkan anak didik untuk melakukan pengamatan (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosiating*), mencoba (*experimenting*). Kurikulum 2013 cenderung lebih menekankan pada peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan (Sariono,2013). Berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum suatu proses belajar mengajar, faktor pengukuran dan penilaian memegang peranan yang sangat penting. Pengukuran dan penilaian seperti penilaian proses formatif dan sumatif merupakan prosedur logis yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Sadia, et al (2007), pengukuran dan penilaian prestasi siswa hanya bertumpu pada aspek kognitif yaitu hanya bertumpu pada satu jenis tes (*objective test*), hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik dalam mengelola pembelajaran hanya berorientasi pada produk atau prestasi anak didiknya saja, yang dinilai bukan prosesnya yang dinilai. Dengan demikian, pendidik berpikir bahwa siswa hanya perlu berlatih dalam mengerjakan berbagai bentuk soal agar mendapatkan hasil yang baik.

Pembelajaran kimia di dalam lembaga pendidikan yang mencakup kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses. Tetapi ada beberapa guru yang menyampaikan pembelajaran kimia berfokus pada hakikat kimia sebagai produk yaitu hanya dengan memberikan konsep-konsep, teori-teori, prinsip-prinsip, hukum-hukum hingga siswa bisa memahaminya. Hal tersebut dapat membebani siswa dalam mempelajari kimia karena banyak konsep kimia yang bersifat kompleks dan abstrak. Pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses seperti dengan melakukan kerja ilmiah

sehingga dapat melatih keterampilan siswa. Dalam pembelajaran kimia, kegiatan praktikum atau demonstrasi sangat diperlukan untuk membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit/nyata dan pembelajaran kimia di laboratorium telah dikembangkan dan diimplementasikan sejak 1970 (Hofstein, 2004). Seperti yang diungkapkan oleh Tatar (dalam Avci, Sesen & Kirbaslar, 2014, hlm.603) bahwa tujuan dari pembelajaran kimia bukan hanya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh siswa tetapi memberikan keterampilan kepada siswa yang berguna untuk menghubungkan antar konsep.

Penilaian kinerja merupakan suatu penilaian langsung yang memiliki validitas lebih tinggi daripada penilaian tidak langsung, seperti yang diungkapkan oleh Feldon (2010) bahwa penilaian langsung memiliki validitas lebih tinggi daripada penilaian tidak langsung karena penilaian tidak langsung seperti penilaian kognitif hanya dilihat dari produknya saja namun penilaian langsung seperti penilaian kinerja yang dinilai itu proses dan hasil belajar siswa sehingga dapat diasumsikan memiliki validitas lebih tinggi. Menurut Susilaningih, E (2018,15) kegiatan penilaian kinerja dapat membantu guru untuk menentukan keterampilan laboratorium siswa. Keterampilan laboratorium siswa meliputi keterampilan kognitif, keterampilan afektif dan keterampilan psikomotor. Instrumen penilaian kognitif diarahkan selama proses pengisian LKS, untuk instrumen penilaian afektif diarahkan selama proses praktikum yaitu sikap selama melakukan praktikum dan instrumen penilaian psikomotor atau kinerja diarahkan selama proses praktikum yaitu proses mengamati, menganalisis, menafsirkan data dan akumulasi selama proses praktikum penilaian kinerja dapat direkomendasikan sebagai penilaian yang sesuai dengan hakikat sains yang mengutamakan proses. Penilaian selama kegiatan praktikum siswa di laboratorium termasuk ke dalam penilaian kinerja karena mengevaluasi aspek psikomotorik siswa. Hal tersebut berkaitan dengan permendikbud nomor 66 Tahun 2013 bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Oleh karena itu, untuk menilai kegiatan praktikum menggunakan penilaian kinerja,

dilengkapi dengan dua komponen yang harus ada yaitu tugas kinerja dan rubrik penskoran (Sudrajat, dkk. 2011, hlm. 2)

Beberapa guru di sekolah menengah di Bandung sudah menerapkan instrumen penilaian keterampilan (kinerja), namun kenyataannya penilaian kinerja belum digunakan secara optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang instrumen keterampilan (psikomotor), kurangnya fasilitas, dan kurangnya motivasi guru. Dan dalam penilaian kinerja, guru masih membatasi hanya untuk menilai kinerja dalam kelompok, padahal penilaian kinerja lebih baik dilakukan untuk menilai individu untuk mengungkap kelebihan dan kelemahan siswa. Oleh karena itu, perlu untuk pengembangan instrumen penilaian yang dapat lebih baik menilai keterampilan dan tepat mengukur indikator yang diharapkan dalam kompetensi pembelajaran.

Penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor) siswa menggunakan instrumen penilaian kinerja, termasuk tugas dan rubrik berdasarkan kompetensi dasarnya. Menurut Boud dan Falchikov (2006) bahwa salah satu kekurangan penilaian kinerja yaitu guru memiliki keterbatasan dalam mengetahui kinerja siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan alternatif bentuk penilaian yang dapat membantu guru dalam menilai kinerja siswa pada praktikum kimia.

Telah banyak penelitian mengenai instrumen penilaian kinerja. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Hilda (2015), Iis (2016), dan Hadi (2018). Dari penelitian-penelitian tersebut, dikemukakan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat menilai kinerja siswa dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda (2015) dan Iis (2016) hanya terfokus pada pengembangan instrumen penilaian kinerja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2018) terfokus pada pengembangan instrumen *peer assessment* dan *self assessment* untuk menghasilkan instrumen yang memiliki kualitas yang baik dari segi validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti mengenai pengembangan instrumen kinerja untuk menghasilkan instrumen yang memiliki kualitas yang baik dari segi validitas dan

reliabilitasnya. Namun demikian, dari beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan tersebut belum mencakup semua materi pada praktikum kimia SMA.

Dalam pembelajaran kimia di SMA, salah satu materi kimia yang mencakup aspek keterampilan dengan melakukan kegiatan praktikum dan sesuai untuk dilakukan penilaian kinerja yaitu materi stoikiometri. Karena dalam praktikum ini terdapat keterampilan yang harus dimiliki siswa seperti kemampuan menimbang/ mengukur dan pemanasan, serta dalam materi stoikiometri terdapat pokok bahasan rumus molekul dan rumus empiris dengan kompetensi dasar “ *Mengolah dan menganalisis data terkait konsep massa atom relatif, massa molekul relatif, persamaan reaksi, hukum-hukum dasar kimia dan konsep mol* “. Hal tersebut menunjukkan bahwa pokok bahasan stoikiometri di dalam pembelajarannya tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek keterampilan. Dengan melakukan praktikum penentuan rumus kimia pada senyawa hidrat, siswa dapat mengembangkan keterampilan kinerja yang dimilikinya melalui kegiatan merancang dan melakukan kegiatan praktikum di laboratorium.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen untuk menilai kinerja siswa SMA pada praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai kinerja siswa pada praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat.

1.2.Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan instrumen penilaian kinerja siswa SMA pada praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat?”

Adapun rincian permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian kinerja siswa SMA pada praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat?
2. Bagaimana kualitas instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dilihat dari validitas isi?

3. Bagaimana kualitas instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dilihat dari reliabilitas?

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran yang lebih jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian yang dikembangkan berupa task dan rubrik
2. Aspek yang dinilai dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan adalah aspek keterampilan dalam melaksanakan kegiatan praktikum.
3. Instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan digunakan pada praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat untuk SMA kelas X.

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan instrumen penilaian kinerja yang mampu mengukur kompetensi siswa pada materi stoikiometri yaitu praktikum penentuan rumus kimia senyawa hidrat dan praktikum kimia pada materi lainnya.

1.5.Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian bagi guru yaitu dapat memberikan contoh instrumen penilaian kinerja yang valid dan reliabel untuk menilai kinerja siswa pada praktikum penentuan rumus kimia pada senyawa hidrat, dapat memberikan gambaran bagaimana mengembangkan instrumen penilaian kinerja yang valid dan reliabel serta dapat membuat instrumen penilaian kinerja yang tepat pada materi kimia yang lainnya. Selain bagi guru, penelitian ini memiliki manfaat untuk peneliti lain yaitu menjadi sumber masukan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, agar dapat mengembangkan instrumen penilaian kinerja yang lebih baik dan inovatif lagi, sehingga penelitian ini menjadi berkesinambungan.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Siswa SMA pada Praktikum Penentuan Rumus Kimia Senyawa Hidrat” ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I mengenai pendahuluan, Bab II berkaitan dengan kajian pustaka dan Bab III mengenai metode penelitian, Bab IV berkaitan dengan temuan dan pembahasan serta Bab V berkaitan dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Dalam bab I terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran dan penilaian, dari latar belakang dibuat rumusan masalah berupa pertanyaan umum dan khusus mengenai instrumen penilaian kinerja yang akan dikembangkan, tujuan penelitian berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai pada penelitian ini seperti dihasilkan instrumen penilaian kinerja yang valid dan reliabel serta gambaran hasil penilaian kinerja dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan, manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat hasil penelitian bagi guru, siswa dan peneliti lainnya dan struktur organisasi skripsi berkaitan dengan uraian singkat setiap subbab yang terdapat dalam skripsi.

Dalam bab II memuat kajian pustaka yang dikaji dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini.

Dalam bab III memuat metode penelitian seperti partisipan dan lokasi yang terlibat dalam penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian serta instrumen yang digunakan dalam penelitian dan analisis data.

Dalam bab IV memuat temuan dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang meliputi pengembangan instrumen penilaian kinerja, kualitas instrumen penilaian kinerja. Pengembangan instrumen penilaian kinerja menjelaskan tahapan pengembangan instrumen yang mengacu pada langkah-langkah. Kualitas instrumen penilaian kinerja memaparkan kualitas instrumen yang dikembangkan dilihat dari validitas dan reliabilitas.

Bab V berkaitan dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan memaparkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat

pada bab 1, sedangkan implikasi dan rekomendasi memaparkan masukan-masukan dari penulis untuk perbaikan penelitian pengembangan instrumen penilaian kinerja selanjutnya. Dalam skripsi ini juga terdapat daftar pustaka serta lampiran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.